

ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN MAQOSHID INDEKS (PERIODE 2009-2011)

Suhada dan Sigit Pramono

*Program Studi Akuntansi Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI*

Email: suhada.act@gmail.com dan misigit_p@yahoo.com

ABSTRACT

Maqoshid index is one of the alternatives in measuring the performance of Islamic banking, Islamic banking which assessed aspects attainment of goals sharia. In this research the author tried to assess the performance of Islamic banking in Indonesia with maqoshid index approach. This research uses descriptive quantitative methodology to the entire study population of Islamic banking in Indonesia, while the sample is that Islamic banking has published an annual report 3 year. This research using purposive sampling method. From the results of the research with maqoshid index approach, in 2009 and 2010 BMI become Islamic bank which the best performance with best ratio value are 13.67% and 13,64 whereas in 2011 BSM became the best performance Islamic Bank with the best value ratio of 13.85%.

Keywords: *Measurement, Islamic banking, maqoshid index.*

1. PENDAHULUAN

Kebangkitan bank syariah pada tahun 1970an merupakan efek atas peningkatan kesadaran hubungan antara agama dan ekonomi (Haniffa & Hubaid, 2007). Menurut Iqbal dan Mirakhor dalam Paper yang dibuat Ahmad Zaki perkembangan bank syariah dimulai dari pemahaman akan kesadaran terhadap riba kepada masyarakat, bank syariah saat ini telah memiliki lembaga yang mapan dan dapat dipercaya di berbagai negara (Zaki, 2012). Namun, dengan berbagai capaian yang mengagumkan, misalnya penyebaran di lebih 75 negara (Qorchi, 2005) dan kapitalisasi aset lebih dari satu triliun dolar (O'Neill, 2011), bank syariah masih menghadapi kontroversi mengenai perbedaan antara konsep ideal dan praktik (Khan, 2010). Bahkan, (Zaman & Movassaghi, 2002) menyatakan bahwa bank syariah sampai saat ini masih sebatas perubahan terminologi; perbedaan pada level *de jure* namun masih sama secara *de facto*.

Lebih lanjut (Zaman & Movassaghi, 2002) menyatakan bahwa masih sulit untuk membedakan antara karakteristik yang dimiliki oleh bank syariah dengan bank konvensional. Menurut (Hawary, Grais, & Iqbal, 2004) perbedaan ini sebagai akibat atas perbedaan paradigma tentang keuangan islam yang mempengaruhi fungsi perantaranya serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan peraturan lokal. Di sisi lain, persamaan yang tampak antara bank syariah dan bank konvensional dilihat oleh (Ahmad, 1993) sebagai proses transisi yang menuntut pengenalan

produk kepada nasabah. Hal ini dianalogikan oleh (Khan, 2010) dengan pernyataan bahwa orang-orang islam yang sholih yang berusaha menghindari riba dengan meninggalkan transaksi-transaksi utang di bank konvensional tidak dapat berbuat apa-apa karena bank syariah yang ingin memfasilitasi ini tidak dapat menyediakan institusi yang benar-benar patuh dengan syariah. (Khan, 2010) mempertegas analogi ini dengan menyatakan bahwa bank syariah harus tampak lebih dari hanya sekedar bebas bunga (*interest-free*).

Dengan berbagai permasalahan perbankan syariah tersebut, maka audit kepatuhan terhadap syariah menjadi sangat penting. Nibra Husein dalam papernya yang berjudul "*The Importance and Methods of Shariah Compliance Audit*", mengusulkan prosedur audit kepatuhan terhadap syariah dalam lima pendekatan yaitu, pendekatan halal-haram, pendekatan akad, pendekatan dokumentasi hukum, pendekatan *maqoshid syariah* dan terakhir pendekatan laporan keuangan (Husein, 2011).

Lebih khusus mengenai audit kepatuhan syariah dengan pendekatan *maqoshid syariah* para peneliti telah membuat indeks terkait pendekatan tersebut. Indeks ini lebih dikenal dengan *maqoshid indeks*. Dengan adanya *maqoshid indeks* ini dapat dilihat bahwa dapat melihat sudah sejauh mana peran perbankan syariah dalam menciptakan *kemaslahatan*, sehingga dengan indeks ini regulator dapat mengontrol kegiatan perbankan syariah agar tidak hanya mengejar profit tetapi juga memperhatikan unsur *kemaslahatan* didalamnya. Tidak hanya itu dengan *maqoshid indeks* ini masyarakat juga memiliki acuan dalam menilai dan memutuskan di bank syariah mana mereka menyimpan dananya.

Usaha-usaha untuk mengembangkan evaluasi kinerja yang sejalan dengan konsep *Maqashid Syariah* pernah dilakukan oleh (Mohammed, Razak, & Taib, 2008), Hameed, et.al (2004), Shaukat (2009) dan Muhamad Taufik dan Hilman (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Maqashid Indeks* dapat dilakukan sebagai pendekatan alternatif strategis yang dapat memberikan gambaran kinerja perbankan syariah yang lebih universal dan dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi dan kebijakan yang *komprehensif* guna tercapainya tujuan syariah dari keberadaan bank syariah tersebut.

Penilaian kinerja dengan pendekatan *maqoshid indeks* adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* bank syariah yang ada di Indonesia. Dalam tesisnya yang berjudul Analisis Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah Di Indonesia, Setiawan (2009:4) menjelaskan hanya bank-bank yang sanggup membangkitkan kepercayaan *stakeholder* yang dapat tumbuh, berkembang dan bangkit mengukir sejarah baru. Lebih lanjut beliau menjelaskan dengan kepercayaan *stakeholder* tersebut bank akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, dan dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik.

2. LANDASAN TEORI

2.1 PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Informasi yang digunakan untuk dalam melakukan pengukuran atau penilaian kinerja dikelompokkan ke dalam dua kategori (Ulum, 2005: 278) yaitu Informasi Finansial dan non-finansial. Informasi non-finansial dapat dijadikan tolak ukur penilaian tingkat kesehatan. Informasi non-finansial dapat menambah keyakinan terhadap kualitas proses pengendalian manajemen. Teknik pengukuran kinerja yang *komprehensif* yang banyak dikembangkan oleh berbagai organisasi dewasa ini adalah *Balance Scorecard* yang melibatkan empat aspek, yaitu perspektif finansial, kepuasan pelanggan, efisiensi proses internal dan pembelajaran dan pertumbuhan (Ulum, 2005: 278).

Pada praktiknya proses pengukuran kinerja suatu perusahaan umumnya menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity Market Risk (CAMELS)* dan *EVA (Economic Value Added)*. Namun demikian, penggunaan tolak ukur keuangan sebagai satu-satunya pengukur kinerja perusahaan memiliki banyak kelemahan, antara lain: Pertama, Pemakaian kinerja keuangan sebagai satu-satunya penentu kinerja perusahaan bisa mendorong manajer untuk mengambil tindakan jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang. Misalnya, untuk menaikkan *profit* atau *Return on Investment (ROI)*, seorang manajer bisa saja mengurangi komitmennya terhadap pengembangan atau pelatihan bagi karyawan, termasuk investasi-investasi dalam sistem dan teknologi untuk kepentingan perusahaan masa depan. Dalam jangka pendek kinerja keuangan meningkat, namun dalam jangka panjang akan menurun. Kedua, Diabaikannya aspek pengukuran non-finansial dan *intangible asset* pada umumnya, baik dari sumber internal maupun eksternal akan memberikan suatu pandangan yang keliru bagi manajer mengenai perusahaan di masa sekarang terlebih lagi di masa mendatang dan Ketiga, Kinerja keuangan yang hanya bertumpu pada kinerja masa lalu kurang mampu untuk menuntun perusahaan ke arah tujuan perusahaan (Yuwono, 2004: 28-29).

2.2 MAQOSHID INDEKS

Al-Ghazali meletakkan agama pada urutan pertama dalam daftar maqashid. Karena dalam persepektif Islam, iman (agama) adalah isi yang sangat penting bagi kebahagiaan manusia. Adapun harta berada dalam urutan terakhir karena harta bukanlah tujuan itu sendiri. Ia hanyalah suatu perantara (alat), meskipun sangat penting untuk merealisasikan kebahagiaan manusia. Harta benda tidak dapat mencapai tujuan ini kecuali bila dialokasikan dan didistribusikan secara merata. Tiga tujuan yang berada di tengah (jiwa, akal, dan keturunan) berhubungan dengan manusia itu sendiri, kebahagiaannya menjadi tujuan utama dari maqashid.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan, maqashid syariah menurut Muhammad Abu Zahrah terbagi menjadi tiga kategori *tahdzib al-fard* (pendidikan bagi individu), *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan), dan *maslahah* (kemaslahatan/kesejahteraan). Konsep inilah yang

ditransformasikan menjadi sebuah pengukuran untuk mengevaluasi kinerja perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan bahwa sistem perbankan syariah sangat berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan yang paling asasi adalah terkait dengan rujukan nilai (*Islamic Worldview*) bagi masing-masing institusi keuangan tersebut.

Perbedaan asasi ini akan berimplikasi pada perbedaan perumusan atau penciptaan produk kedua model perbankan tersebut termasuk model evaluasi kinerjanya masing-masing. Umar Chapra menyimpulkan bahwa perbedaan sistem ekonomi dan sistem ekonomi lain terletak pada tiga hal utama: (1) *Islamic Worldview* (2) Tujuan (3) Strategi atau kebijakan (Chapra, 2005:4). Pandangan dunia (*Worldview*) yang berbeda dengan konvensional akan berdampak pada perumusan tujuan bank syariah yang berbeda. Perumusan tujuan yang berbeda akan berdampak pula pada proses perumusan strategi atau model evaluasi yang berbeda pula. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diekspresikan dalam bentuk legalitas fiqh sebuah produk tertentu, tapi lebih dari itu harus berdampak luas pada aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi dari upaya pencapaian maqasid syariah (Rosly, 2010:137).

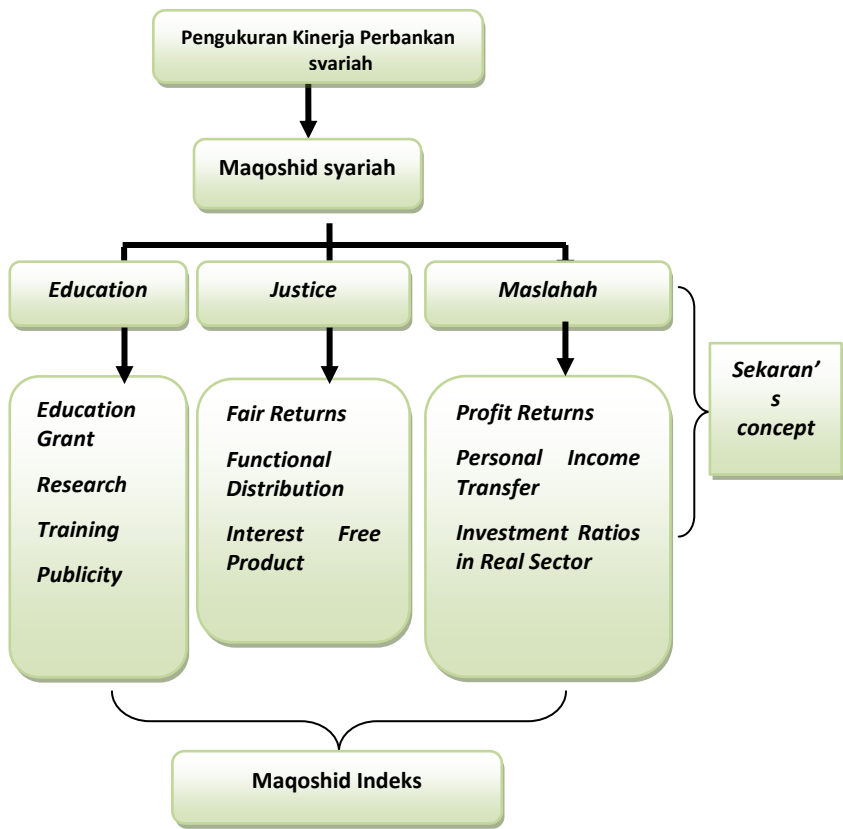
Mohammed dan Taib dalam penelitiannya yang berjudul *Testing the Performance Measured Based on Maqasid al-Shariah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and Conventional Banks* telah merumuskan evaluasi kinerja untuk perbankan syariah dengan merujuk pada konsep *maqashid syariah*. Variabel yang digunakan merujuk pada teori Maqashid Syariah Abu Zahrah yang meliputi *Tahdzib al-Fard (Educating the individual)*, *Iqamah Al-Adl (Establishing justice)*, dan *Maslahah (Welfare)*. Melalui *Sekaran Concept*, ketiga maqashid tersebut diterjemahkan menjadi dimensi kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa elemen (Taufik & Nugraha, 2012).

Ketiga *maqashid* tersebut mampu ditransformasikan menjadi 9 dimensi dan 10 elemen. Kesepuluh elemen ini ditransformasikan menjadi rasio kinerja. Maksud *Educating the individual* dalam Maqashid yang pertama adalah adanya pengembangan pengetahuan dan keahlian pada individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat. Perbankan syariah harus mendesain program edukasi dan training dengan nilai-nilai moral sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian pada karyawan. Perbankan juga harus memberikan informasi kepada stakeholder bahwa produk-produk yang ditawarkan telah sesuai dengan syariah. Rasio dalam Maqashid yang pertama ini adalah *education grant, research, training, dan publicity (promosi)* (Mohammed, Razak, & Taib, 2008).

Maqashid yang kedua yaitu keadilan, perbankan syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam setiap transaksi dan aktivitas bisnis yang tercakup dalam produk, pricing, dan ketentuan-ketentuan kontrak. Di samping itu, seluruh akad-akad harus bebas dari unsur-unsur ketidakadilan seperti maysir, gharar, dan riba. Rasio dalam Maqashid yang kedua ini adalah rasio *PER (Profit Equalization Reserve)*, porsi skim pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (*functional distribution*) serta rasio *interest free income*. Adapun Maqashid yang Ketiga dinamakan *Maslahah*, dalam hal ini bank harus mengembangkan proyek-proyek

investasi dan jasa sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh perbankan dan investasi di sektor riil. Rasio dalam Maqashid yang ketiga ini adalah *Profit Returns*, *Personal Income Transfer* (Zakah), dan *Investment Ratios in Real Sektor* (Mohammed, Razak, & Taib, 2008).

Gambar 1. Maqashid Indeks



2.3 PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Model dan metode	Sampel	Hasil
Shahul Hameed et al. (2004:24-26)	<i>Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks</i>	Perbandingan <i>Islamicity Disclosure Indeks</i>	Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB)	Bahrain Islamic Bank (BIB) lebih lengkap
Mohammed,	<i>The</i>	<i>Maqashid</i>	Bank	JIIAB Jordan

Dzuljastri, dan Taib (2008:15-16)	<i>Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework.</i>	<i>Indeks dan SAW (The Simple Additive Weighting)</i>	Muamalat Malaysia, Islamic Bank Bangladesh, BSM Indonesia, Bahrain Islamic Bank, JIAB Jordan, dan Sudanese Islamic Bank (2000-2005)	menempati ranking tertinggi
Mughess (2008:42-43)	<i>The Recent Financial Growth of Islamic Banks and Their Fulfilment of Maqasid al-Shariah Gap Analysis</i>	<i>Maqashid Indeks, SAW (The Simple Additive Weighting) dan Grid Matrix</i>	Meezan Bank (Pakistan), Bank Islam (Malaysia) dan Emirates Bank (UAE)	Meezan Bank (Pakistan) Rating yang diperoleh A
Mohammed dan Taib (2009:10-12)	<i>Testing The Performance Measured Based on Maqasid al-Shariah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and</i>	<i>Maqashid Indeks, Mann-Whitney U-Test dan SAW (The Simple Additive Weighting)</i>	<i>Bank Konvensional dan Bank Syariah (2000-2005)</i>	kinerja perbankan syariah lebih baik
Kuppusamy, Saleha dan Samudhram (2010:35)	<i>Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitability Model</i>	<i>Shariah Conformity and Profitability (SCnP)</i>	Empat bank yang ada di Malaysia, Bahrain, Kuwait and Jordan	mayoritas perbankan syariah mampu mencapai profitabilitas yang tinggi dan syariah compliance yang baik
Muhamad Taufik dan Hilman (2012)	Model Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah: Implementasi Maqasid Indeks Di Indonesia Dan Yordania	<i>Maqashid Indeks dan SAW (The Simple Additive Weighting)</i>	BSM, BMI, Islamic International Arab Bank, dan Jordan Islamic Bank	Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari pengolahan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono, 2011). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan bersumber dari situs resmi masing-masing perbankan. Adapun bank yang dijadikan objek penelitian adalah bank umum syariah yang telah menerbitkan laporan keuangan minimal tiga tahun.

3.1 MAQOSHID INDEKS

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang terdapat pada maqashid indeks yang telah diteliti oleh Muameed, Dzuljastri dan Taib:2008:7) dan (Shaukat: 31-3 Mohammed, Dzuljastri, dan Taib (2008:7), Mohammed dan Taib (2009:6), Hameed, et.al (2004:), Shaukat (2009) dan Taufik dan Antonio (2012). Berikut di bawah ini ialah variabel dan definisi penelitian yang diambil untuk memenuhi penelitian:

Tabel 2. Definisi dan Operasional Variabel

Konsep	Dimensi	Elemen	Rasio kinerja	Sumber
Educating Individual	D1. Advancement Of Knowledge	E1. Education grant	R1. Education grant or scholarship/ Total Expenses	Laporan Tahunan
		E2. Research	R2. Research Expense/Total Expenses	Laporan Tahunan
	D2. Instilling new skills and improvement	E3. Training	R3. Training Expense/Total Expenses	Laporan Tahunan
	D3. Creating Awareness of Islamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity Expense/Total expenses	Laporan Tahunan
Establishing Justice	D4. Fair Returns	E5. Fair Returns	R5. Profit Equalization Reserves (PER)/Net or Investment Income	Laporan Tahunan
	D5. Cheap product and Services	E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah and Musharakah Modes/ Total Investment Modes	Laporan Tahunan
	D6. Elimination of negative elements that breed injustices	E7. Interest free Product	R7. Interest free income /Total Income	Laporan Tahunan
Public Interest	D7. Profitability	E8. Profit ratios	R8. Net Income/Total assets	Laporan Tahunan
	D8. Redistribution of income & wealth	E9. Personal income	R9. Zakah paid/Net Asset	Laporan Tahunan
	D9. Investment	E10.	R10. Investment in	Laporan

	in vital real sector	Investment ratios in real sector	Real Economic Sector/ Investment Total	Tahunan
--	-------------------------	--	---	---------

Sumber: Hameed, et.al (2004:), Shaukat (2009), (Kuppusamy, 2010) (Mohammed, Razak, & Taib, 2008) dan Muhamad Taufik dan Hilman (2012)

3.2 PENJELASAN VARIABEL MODEL MAQASID INDEKS

3.2.1 Educating Individual (Tahdzibul Fardh)

Maqasid Indeks I terdiri dari empat rasio (R1 sampai R4) yang yang diwakili oleh rasio sebagai berikut:

1. *Advancement Of Knowledge* terbagi menjadi dua rasio yaitu:
 - a. *Variabel Education grant (R1)* adalah rasio yang didapat dari *Education grant or scholarship* dibagi dengan *Total Expenses*.
 - b. *Variabel Research (R2)* adalah variabel rasio yang didapat dari *Research Expense* dibagi dengan *Total Expenses*;
2. *Instilling new skills and improvement (R3)* adalah rasio yang didapat dari *Training Expense* dibagi dengan *Total Expenses*;
3. *Creating Awareness of Islamic banking (R4)* adalah rasio yang didapat dari *Publicity Expense* dibagi dengan *Total expenses*.

Rasio-rasio ini tercakup dalam konsep *tahdzibul fardh (educating individual)*. Jika anggaran yang dialokasikan oleh bank untuk keempat indikator ini tinggi maka bank telah ikut terlibat dalam program *educating individual* (pendidikan individu). Hal ini juga menunjukkan bank berperan serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari sisi karyawan maupun *stakeholders* lain.

3.2.2 Establishing Justice

Maqasid Indeks II (Establishing Justice) terdiri dari tiga rasio (R5 sampai R7) yang diwakili oleh rasio sebagai berikut:

1. *Fair Returns (R5)* adalah rasio yang didapat dari *Profit Equalization Reserves (PER)* dibagi dengan *Net or Investment Income*;
2. *Functional Distribution (R6)* rasio yang didapat dari total pembiayaan Mudharabah and Musharakah Modes dibagi dengan *Total Investment Modes*.
3. *Interest free Product (R7)* adalah rasio yang didapat dari *Interest free income* dibagi dengan *Total income*.

Rasio-rasio ini tercakup dalam konsep *Establishing Justice*. Adanya rasio *Profit Equalization Reserves (PER)* di perbankan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan karena hak penabung untuk menerima profit telah dibatalkan atau ditunda. Rasio PER terdapat tanda kurung (*parenthesis*) karena merupakan pengurangan dari angka 1. Untuk itu jika nilai rasionya mendekati 1 berarti cadangan untuk PER lebih sedikit. Nilai 1 menunjukkan tidak ada cadangan yang dialokasikan untuk PER. Oleh karena itu jika rasio (1-PER) tinggi maka bank telah mencapai tingkat keadilan yang tinggi pula.

Adapun tingginya rasio Mudharabah dan Musyarakah menunjukkan bank ikut berperan dalam meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi karena asas dari kedua akad tersebut adalah profit loss sharing. Demikian pula tingginya rasio *Interest free income* (pendapatan bebas bunga) terhadap total pendapatan berpengaruh positif terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan.

3.2.3 Public Interest

Maqasid Indeks III terdiri dari tiga rasio (R8 sampai R10) yang diwakili oleh rasio sebagai berikut:

1. *Profitability* (R8) adalah rasio yang didapat dari *Net income* dibagi dengan *total asset*,
2. *Redistribution of income & wealth* (R9) adalah rasio yang didapat dari Zakat dibagi dengan *total asset*.
3. *Investment in vital real sector* (R10) adalah rasio yang didapat dari *Investment in Real Sector* dibagi dengan *total investment*.

Rasio-rasio ini tercakup dalam konsep *Maslahah*. Tingginya *net income* dibagi *total asset* menunjukkan tingginya tingkat *profitabilitas* yang dicapai oleh bank sehingga hal ini membawa masalah bagi perbankan. Sedangkan *Maslahah* bagi masyarakat direpresentasikan oleh rasio *Zakah* dibagi *net asset* dan *Investment in Real Sector* dibagi *total investment ratio*. Oleh karena itu, tingginya kedua rasio ini menunjukkan bank memiliki peran serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.3 VERIFIKASI VARIABEL MAQASHID INDEKS

Model Maqashid Indeks yang dikembangkan ini telah diteliti oleh para ahli di Timur Tengah dan Malaysia yang berpengalaman di Bank Konvensional dan Syariah dengan pendekatan metode SAW (*The Simple Additive Weighting*) adalah sebuah metode yang mengharuskan pembuat keputusan menentukan bobot bagi setiap atribut/acuan. Skor total untuk sebuah alternatif diperoleh dengan menjumlahkan seluruh hasil perkalian antara rating (yang dapat dibandingkan lintas atribut) dan bobot setiap individu. Rating tiap atribut harus bebas dimensi dalam arti telah melalui proses normalisasi sebelumnya. Terdapat 12 ahli perbankan syariah, ahli fikih dan ahli ekonomi Islam yang telah dilakukan wawancara. Di samping itu, terdapat 16 ahli yang telah menetapkan bobot masing-masing komponen dan memastikan rasio kinerja yang sesuai. Bobot rata-rata yang diberikan oleh para ahli dapat dilihat di tabel 3.2.

Tabel 3. Bobot rata-rata Variabel Maqashid Indeks

Konsep (Objectives)	Average Weight (100%)*	Elemen	Average Weight (100%)
1. Educating Individual	30	R1.Education grant	24
		R2. Research	27

		R3.Training	26
		R4. Publicity	23
		Total	100
2. Establishing Justice	41	R5. Fair Returns	30
		R6. Functional Distribution	32
		R7. Interest free Product	38
		Total	100
3. Public Interest	29	R8. Profit ratios	30
		R9. Personal income	33
		R10. Investment ratios in real sector	37
		Total	100
Total	100		100

Sumber: Hameed, et.al (2004:), Shaukat (2009), (Kuppusamy, 2010) (Mohammed, Razak, & Taib, 2008) dan Muhamad Taufik dan Hilman (2012)

4. PEMBAHASAN

4.1 RASIO KINERJA MAQOSHID INDEKS PERBANKAN SYARIAH

Dalam penelitian ini bank yang dijadikan sampel adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah. Adapun kedelapan rasio yang digunakan adalah *Education grant/total income* ($R1^1$), *Research expense/total expense* ($R1^2$), *Training Expense/total expense* ($R1^3$), *Publicity expense/total expense* ($R1^4$), *Mudharabah and Musharakah Modes/total investment modes* ($R2^1$), *Net income/Total assets* ($R3^1$), *Zakah paid/Net Asset* ($R3^2$) dan *Investment ratios in real sector* ($R3^3$).

Tabel 4. Rasio Kinerja Maqoshid Indeks 2009

Nama Bank	Maqoshid Indeks I (MI 1)				MI 2	Maqoshid Indeks III (MI 3)		
	$R1^1$	$R1^2$	$R1^3$	$R1^4$	$R2^1$	$R3^1$	$R3^2$	$R3^3$
BMI	0.39%	0.18%	0.39%	2.69%	40.95%	0.31%	0.24%	74.50%
BSM	1.84%	0.07%	1.84%	4.05%	29.76%	1.27%	0.10%	72.33%
BRIS	1.28%	0.00%	1.28%	7.61%	24.94%	0.51%	0.02%	83.15%
BMS	0.66%	0.00%	0.66%	0.00%	4.76%	1.37%	0.07%	77.01%
BBS	0.39%	0.00%	0.39%	1.64%	17.62%	0.04%	0.00%	69.58%
PBS	0.43%	0.00%	0.43%	1.76%	0	-1.06%	0.00%	2.24%

Tabel 5. Rasio Kinerja Maqashid Indeks 2010

Nama BanK	Maqoshid Indeks I (MI 1)				MI 2	Maqoshid Indeks III (MI 3)		
	R1 ¹	R1 ²	R1 ³	R1 ⁴	R2 ¹	R3 ¹	R3 ²	R3 ³
BMI	0.45%	0.25%	0.45%	5.31%	36.67%	0.001%	0.01%	78.06%
BSM	1.21%	0.12%	1.21%	5.33%	27.36%	1.29%	0.07%	75.26%
BRIS	1.14%	0.00%	1.14%	6.79%	20.03%	0.16%	0.01%	82.84%
BMS	0.74%	0.00%	0.74%	0.00%	3.26%	1.36%	0.07%	71.53%
BBS	0.41%	0.00%	0.41%	0.28%	26.48%	0.47%	0.01%	79.04%
PBS	0.10%	0.00%	0.10%	0.84%	43.24%	-1.56%	0%	52.93%

Sumber: diolah

Tabel 6. Rasio Kinerja Maqashid Indeks 2011

Nama BanK	Maqoshid Indeks I (MI 1)				MI 2	Maqoshid Indeks III (MI 3)		
	R1 ¹	R1 ²	R1 ³	R1 ⁴	R2 ¹	R3 ¹	R3 ²	R3 ³
BMI	0.84%	0.43%	0.84%	4.55%	31.51%	0.84%	0.12%	70.75%
BSM	1.22%	0.13%	1.22%	4.66%	25.12%	1.11%	0.11%	92.55%
BRIS	1.51%	0.00%	1.51%	4.10%	16.06%	0.10%	0.02%	84.25%
BMS	0.85%	0.00%	0.85%	0.00%	1.29%	0.97%	0.05%	75.81%
BBS	0.41%	0.00%	0.41%	0.31%	25.35%	0.45%	0.01%	76.78%
PBS	1.16%	0.00%	1.16%	0.83%	34.42%	0.91%	0.02%	75.33%

Sumber: diolah

4.2 RASIO KINERJA MAQASID INDEKS PERTAMA (*EDUCATION / TAHDZIB AL-FARD*)

4.2.1 Education grant/total income (R1¹)

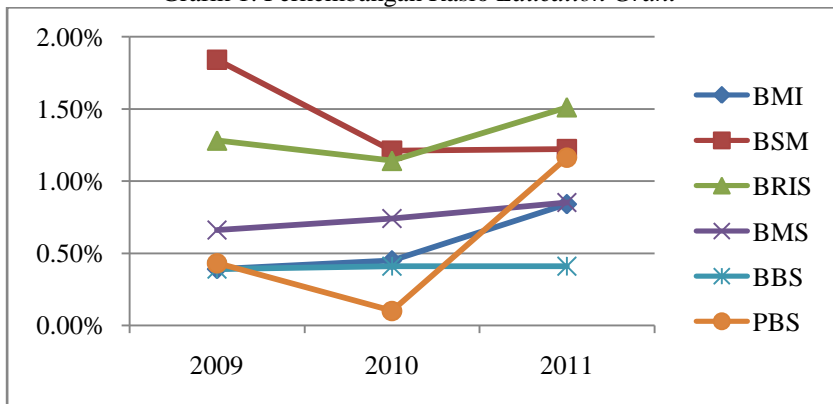
Berdasarkan hasil Perhitungan rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya pendidikan sumber daya insani dalam bentuk *education grant* dari industri perbankan syariah pada tahun 2009, Bank Syariah Mandiri memiliki nilai tertinggi sebesar 1.84% dibanding dengan bank syariah lain. Sementara itu berturut-turut dibawahnya adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai 1.28%, Bank Mega Syariah dengan nilai 0.66%, Bank Panin Syariah dengan nilai 0.43% dan terakhir Bank Muamalat Indonesia serta Bank Bukopin Syariah berbagi peringkat dengan nilai sama yaitu 0.39%.

Sedangkan peringkat rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya pendidikan sumber daya insani dalam bentuk *education grant* pada tahun 2010 adalah sebagai berikut, Bank Syariah Mandiri masih konsisten dengan tetap porsi biaya pendidikan tertinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya dengan nilai rasio 1.21%, walaupun porsi ini lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2009 dengan

penurunan rasio sebesar 0.63%. Selanjutnya di urutan kedua dan ketiga terdapat Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan porsi yang lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.14% atau turun sebesar 0.14% dan Bank Mega Syariah dengan porsi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.74% atau meningkat sebesar 0.08%. Sementara Bank Muamalat Indonesia melakukan kebijakan peningkatan biaya pendidikan karyawan sebesar 0.06% sehingga berada di urutan keempat dengan rasio sebesar 0.45%. Bank Bukopin syariah Berada di urutan kedua dari akhir dengan rasio sebesar 0.41% atau meningkat 0.02% dan di urutan terakhir Bank Panin Syariah dengan kebijakan penurunan biaya yang sangat tinggi yaitu sebesar 0.33% sehingga rasio hanya sebesar 0.10% saja.

Dalam tahun pengamatan terakhir (2011), hampir semua bank syariah meningkatkan porsi biaya pendidikan karyawannya kecuali Bank Bukopin Syariah yang tetap mempertahankan rasionya sebesar 0.41% sehingga Bank Bukopin Syariah berada di urutan terakhir. Sementara itu di urutan pertama berada Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan porsi rasio sebesar 1.51% atau meningkat sebesar 0.23%. Bank Syariah Mandiri di urutan kedua dengan 1.22% atau meningkat sebesar 0.01%, Bank Panin Syariah di urutan ketiga dengan rasio sebesar 1.16% atau meningkat sebesar 1.06% (peningkatan terbesar), Bank Mega Syariah di urutan keempat dengan rasio 0.85% atau meningkat 0.11% dan di urutan kedua terakhir Bank Muamalat Indonesia dengan Rasio 0.84% atau meningkat sebesar 0.39%.

Grafik 1. Perkembangan Rasio *Education Grant*



Sumber: diolah

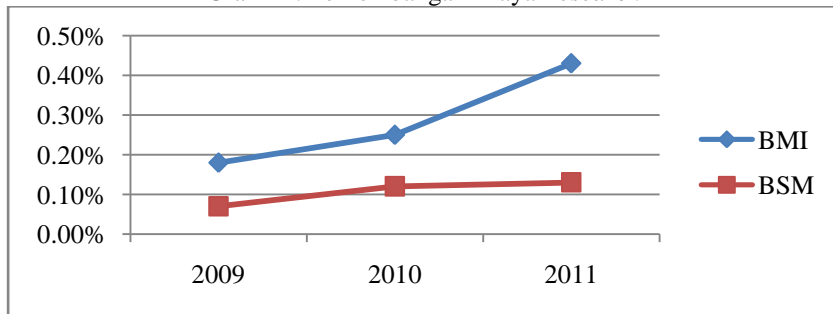
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah merupakan bank syariah yang paling konsisten dalam hal peningkatan kualitas karyawan melalui pendidikan. Dengan angka tersebut maka Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dinilai lebih baik tingkat keberlanjutannya dibandingkan dengan bank yang lain karena telah berusaha mengaplikasikan rumusan tentang jaminan keberlanjutan perusahaan dari aspek pendidikan dengan memberikan kontribusi beasiswa, donasi, dan sumbangan kepada karyawan. Dalam

framework maqashid syariah, alokasi dana tersebut tergolong dalam *hifzhul aql* (penjagaan terhadap akal). Pendidikan ini dipandang sangat penting dikarenakan bank syariah merupakan bank yang sangat unik dan memiliki sistem yang amat kompleks dengan tuntutan penegakan hukum syariah didalamnya menjadi sebuah keharusan.

4.2.2 Research expense/total expense ($R1^2$)

Berdasarkan hasil Perhitungan rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya penelitian pada tahun 2009, 2010 dan 2011, hanya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri saja yang mengalokasikan biaya untuk penelitian sedangkan bank syariah lain tidak mengalokasikan sama sekali biaya untuk penelitian. Dari hasil perhitungan Bank Muamalat Indonesia memiliki alokasi biaya penelitian yang lebih besar dibandingkan Bank Syariah Mandiri. Adapun besar rasio biaya penelitian Bank Muamalat Indonesia dan Bank SyariahMandiri tahun 2009, 2010 dan 2011 adalah sebagai berikut, 0.18%, 0.25%, 0.43% dan 0.07%, 0.12%, 0.13%.

Grafik 2. Perkembangan Biaya Research



Sumber: diolah

Dari grafik diatas Bank Muamalat Indonesia sangat konsen dengan penelitian, hal ini ditunjukan dari grafik biaya yang terus naik dari tahun-ketahun dan pendirian muamalat institute. Dengan adanya penelitian ini diharapkan perbankan syariah dapat mengeluarkan produk-produk perbankan syariah yang dapat mengakomodir kebutuhan pasar dan tetap menjaga nilai-nilai syariah yang terkandung didalamnya.

Tidak hanya berhenti dipengembangan produk, penelitian ini juga sebagai suatu usaha perbankan syariah dalam memfasilitasi karyawan, mahasiswa dan semua stakeholder yang ingin melakukan penelitian terkait dunia perbankan syariah. Dalam koridor maqashid syariah program penelitian ini juga turut menjaga dan memfungsikan akal (*hifzhul aql*).

4.2.3 Training Expense/total expense ($R1^3$)

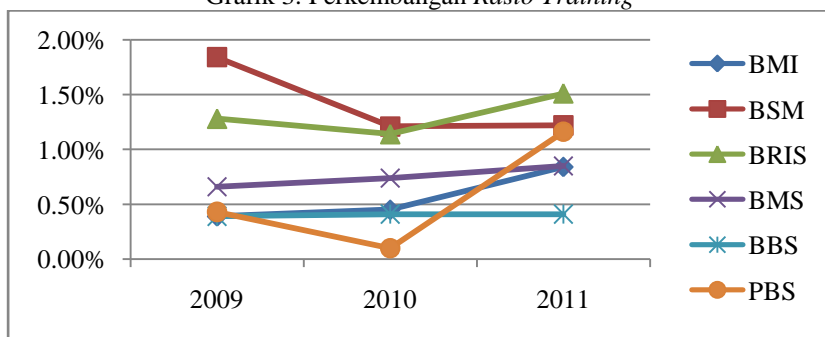
Berdasarkan hasil Perhitungan rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya pelatihan sumber daya insani dalam bentuk training karyawan di industri perbankan syariah pada tahun 2009, Bank

Syariah Mandiri memiliki nilai tertinggi sebesar 1.84% dibanding dengan bank syariah lain. Sementara itu berturut-turut dibawahnya adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai 1.28%, Bank Mega Syariah dengan nilai 0.66%, Bank Panin Syariah dengan nilai 0.43% dan terakhir Bank Muamalat Indonesia serta Bank Bukopin Syariah berbagi peringkat dengan nilai sama yaitu 0.39%.

Sedangkan peringkat rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya pelatihan sumber daya insani tahun 2010 adalah sebagai berikut, Bank Syariah Mandiri masih konsisten dengan tetap mengalokasikan porsi biaya pelatihan tertinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya dengan nilai rasio 1.21%, walaupun porsi ini lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2009 dengan penurunan rasio sebesar 0.63%. Selanjutnya di urutan kedua dan ketiga terdapat Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan porsi yang lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.14% atau turun sebesar 0.14% dan Bank Mega Syariah dengan porsi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.74% atau meningkat sebesar 0.08%. Sementara Bank Muamalat Indonesia melakukan kebijakan peningkatan biaya pelatihan karyawan sebesar 0.06% sehingga berada di urutan keempat dengan rasio sebesar 0.45%. Bank Bukopin Syariah Berada di urutan kedua dari akhir dengan rasio sebesar 0.41% atau meningkat 0.02% dan di urutan terakhir Bank Panin Syariah dengan kebijakan penurunan biaya yang sangat tinggi yaitu sebesar 0.33% sehingga rasio hanya sebesar 0.10% saja.

Dalam tahun pengamatan terakhir (2011), hampir semua bank syariah meningkatkan porsi biaya pelatihan karyawannya kecuali Bank Bukopin Syariah yang tetap mempertahankan rasionya sebesar 0.41% sehingga Bank Bukopin Syariah berada di urutan terakhir. Sementara itu di urutan pertama berada Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan porsi rasio sebesar 1.51% atau meningkat sebesar 0.23%. Bank Syariah Mandiri di urutan kedua dengan 1.22% atau meningkat sebesar 0.01%, Bank Panin Syariah di urutan ketiga dengan rasio sebesar 1.16% atau meningkat sebesar 1.06% (peningkatan terbesar), Bank Mega Syariah di urutan keempat dengan rasio 0.85% atau meningkat 0.11% dan di urutan kedua terakhir Bank Muamalat Indonesia dengan Rasio 0.84% atau meningkat sebesar 0.39%.

Grafik 3. Perkembangan Rasio Training



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah merupakan bank syariah yang paling konsen dalam hal peningkatan kualitas karyawan melalui pelatihan. Dengan angka tersebut maka Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dinilai lebih baik tingkat keberlanjutannya dibandingkan dengan bank yang lain karena telah berusaha mengaplikasikan rumusan tentang jaminan keberlanjutan perusahaan dari aspek pelatihan. Dalam framework maqashid syariah, alokasi dana untuk pelatihan karyawan juga tergolong dalam aspek *hifzhul aql* (penjagaan terhadap akal) dan *hifzhun nafs* (penjagaan terhadap jiwa). Penjagaan dalam aspek ini sangat penting karena ketika perbankan berusaha meningkatkan kemampuan dan keahlian karyawan, secara tidak langsung hal tersebut turut mendorong perbaikan kinerja secara kontinyu dalam jangka panjang.

Dalam kaitan dengan sumber daya insani perbankan syariah saat ini, training ini sangat urgen untuk dilakukan mengingat kebanyakan karyawan perbankan syariah berlatar belakang pendidikan non muamalah. Dengan adanya training ini diharapkan semua karyawan dapat memahami karakteristik dan pola kerja perbankan syariah, sehingga kepatuhan terhadap prosedur kerja dan kepatuhan terhadap syariah tetap terjaga. Hal ini dimaksudkan agar bank syariah memiliki ciri kerja yang berbeda dengan bank konvensional dan diharapkan masyarakat lebih merasa nyaman bertransaksi dengan bank syariah.

4.2.4 Publicity expense/total expense (R1⁴)

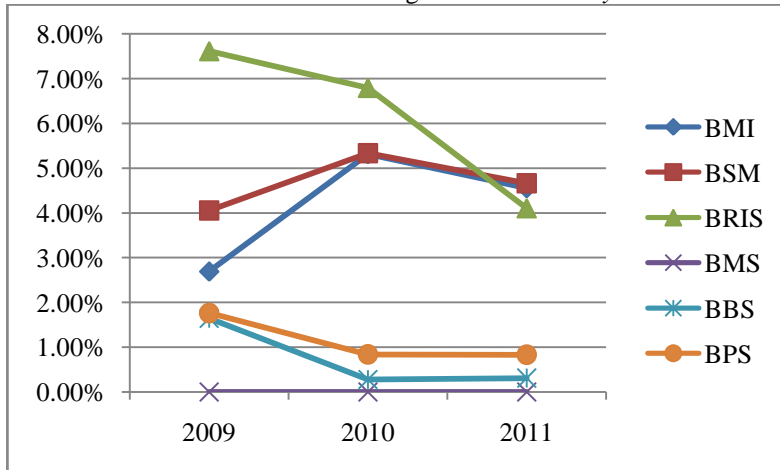
Berdasarkan hasil Perhitungan rasio kinerja *Maqasid Indeks* yang pertama tentang pengeluaran biaya publikasi perbankan syariah tahun 2009, Bank Rakyat Indonesia Syariah mendapat porsi tertinggi dengan nilai rasio sebesar 7.69%, diikuti berturut-turut dibawahnya adalah Bank Syariah Mandiri dengan nilai rasio 4.05%, Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rasio 2.69%, Bank Panin Syariah dengan nilai rasio 1.76%, Bank Bukopin Syariah dengan nilai rasio 1.64% dan terakhir Bank Mega Syariah dengan rasio 0.

Pada tahun 2010 dari hasil perhitungan penulis, Bank Rakyat Indonesia Syariah masih sebagai bank yang paling banyak porsi biaya publikasi dibanding dengan bank syariah lainnya. Walaupun demikian persentase porsi biaya publikasi menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.82% menjadi 6.79% pada tahun 2010. Di urutan kedua dan selanjutnya masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu, Bank Syariah Mandiri dengan rasio 5.33% atau meningkat 1.28%, Bank Muamalat Indonesia 5.31% atau meningkat 2.62%, Bank Panin Syariah dengan nilai Rasio 0.84% atau menurun 0.92% dan terakhir Bank Mega Syariah dengan tetap tidak ada alokasi biaya publikasi.

Sementara itu ditahun pengamatan terakhir (2011), Bank Syariah Mandiri berada diposisi pertama walaupun menurunkan pori biaya publikasi sebesar 0.67% menjadi 4.66% ditahun 2011. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia Syariah berada di urutan kedua dan ketiga dengan rasio masing – masing 4.55% atau turun 0.76% dan 4.10% atau turun 2.69%.

di urutan selanjutnya masih sama hanya saja rasio untuk Bank Panin Syariah dan Bank Bukopin Syariah berubah dari 0.84% ke 0.83% untuk Bank Panin Syariah dan 0.28% ke 0.31% untuk Bank Bukopin Syariah.

Grafik 4. Perkembangan Rasio *Publicity*



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa mengetahui bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah adalah bank yang paling konsen terhadap pengenalan produk di masyarakat diikuti dibawahnya Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dikarena Bank Rakyat Indonesia Syariah masih tergolong baru bila dibandingkan bank lainnya, maka diperlukan anggaran yang besar untuk pengenalan di masyarakat.

Dengan adanya pengenalan produk ini berarti bank syariah telah melakukan edukasi kepada masyarakat untuk meninggalkan riba (bank konvensional) serta beralih ke bank syariah. Dalam koridor *maqoshid syariah* program penelitian ini juga turut menjaga dan memfungsikan akal (*hifzhul aql*) dan menjaga agama (*hifzhul din*).

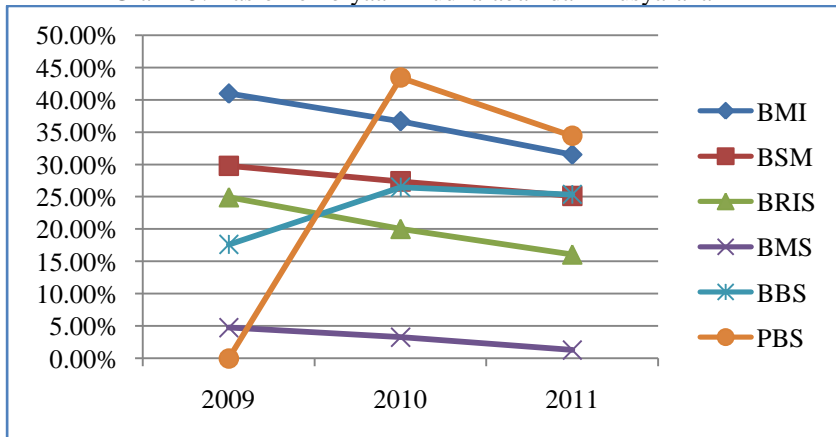
4.3 RASIO KINERJA *MAQASID INDEKS* TUJUAN KEDUA (*JUSTICE / AL-ADL*)

Pada *maqoshid indeks* yang kedua, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu rasio dari tiga rasio, yaitu rasio Mudharabah and Musyarakah Modes / Total Investment Modes. Dari hasil perhitungan pada tahun 2009, Bank Muamalat Indonesia memiliki porsi mudharabah & musyarakah terbesar yaitu 40.95% terhadap total semua investasi baik investasi sektor riil maupun sektor keuangan. Di urutan kedua Bank Syariah Mandiri dengan rasio 29.76%, disusul pada urutan ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan rasio sebesar 24.94%. Urutan keempat dan kelima terdapat Bank Bukopin Syariah dan Bank Mega Syariah dengan rasio masing – masing 17.62% dan 4.76%. Bank Panin Syariah berada pada urutan terakhir dengan tidak ada sama sekali porsi pembiayaan mudharabah musyarakah.

Pada tahun pengamatan selanjutnya (2010), tercatat suatu kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada Bank Panin Syariah yaitu dari 0% ke 43.24% dan menjadikan Bank Panin Syariah sebagai bank syariah tertinggi porsi pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Pada urutan kedua terdapat Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rasio 36.67% atau turun 4.28%. Pada urutan ketiga ada Bank Syariah Mandiri dengan nilai rasio 27.36% atau turun 2.40%. Di urutan keempat dan kelima terdapat Bank Bukopin Syariah dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai masing - masing 26.48% atau turun 8.86% dan 20.03% atau turun 4.91%. Bank Mega Syariah masih berada di urutan akhir dengan porsi terendah yaitu 3.26% serta turun sebanyak 1.50% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun akhir pengamatan (2011), Bank Panin Syariah masih berada di urutan pertama walaupun nilai rasionya turun sebesar 8.82% menjadi 34.42%. Di urutan kedua terdapat Bank Muamalat Indonesia yang juga mengalami penurunan sebesar 5.16% menjadi 31.51%. Bank Bukopin Syariah dan Bank Syariah Mandiri bertukar posisi di urutan ketiga dan keempat dengan nilai rasio masing - masing 25.35% atau menurun 1.13% dan 25.12% atau turun 2.24%. Bank Mega Syariah Masih tetap konsisten di urutan terakhir dengan porsi pembiayaan yang terus menurun menjadi 1.29% atau mengalami penurunan sebanyak 1.97%.

Grafik 5. Rasio Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah



Sumber: diolah

Dari grafik dapat dilihat bahwa didapatkan bahwa ada trend menurun untuk pembiayaan mudharabah musyarakah. Penurunan ini kurang baik untuk pencitraan dimasyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bank syariah adalah bank bagi hasil. Kedepanya bank syariah harus lebih fokus pada skema mudharabah dan musyarakah, agar opini baik terbentuk dimasyarakat.

Rasio pembiayaan Mudharabah dan musyarakah masih didominasi oleh kedua bank besar dan tertua yaitu, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan porsi tertinggi di tiap - tiap tahunnya. Hal

mengejutkan terjadi pada perubahan yang sangat mencolok di Bank Panin Syariah. Hal ini tentu membuat penulis penasaran untuk meneliti lebih jauh tentang apa yang terjadi di Bank Panin Syariah. Setelah ditelusuri lebih jauh melalui pengecekan laporan keuangan bank bersangkutan, ternyata mudharabah yang dicatat Bank Panin Syariah adalah mudharabah yang mereka salurkan ke unit usaha pembiayaan mikro lain. Mudharabah di akad ini digandeng dengan akad murabahah, sehingga tetap akad akhir (nasabah terakhir) adalah akad murabahah. Dengan demikian pada dasarnya Bank Panin Syariah Tidak memiliki kontribusi dalam akad mudharabah.

Dengan demikian Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri lebih baik dalam upaya meningkatkan produk berbasis *risk sharing (equity based)* dari pada produk *Risk Avoidance (Debt Based)*. Hal tersebut sesuai dengan visi dan tujuan utama perbankan syariah yang menyebutkan bahwa perbankan syariah tidak boleh hanya memfokuskan diri untuk menghindari praktek bunga, akan tetapi juga kebutuhan untuk menerapkan semua prinsip syariah dalam ekonomi secara seimbang. Oleh karena itu, keseimbangan antara memaksimalkan keuntungan, pemenuhan prinsip syariah dan pencapaian kemaslahatan menjadi hal yang mendasar bagi kegiatan operasional bank syariah.

4.4 RASIO KINERJA MAQASID INDEKS TUJUAN KETIGA (WELFARE / AL-MASLAHAH)

Pada rasio kinerja *Maqasid Indeks* tujuan ketiga tentang masalah yang menjadi unsur utama dalam fundamental sistem keuangan Islam. Hal ini juga dapat diartikan sejauh mana eksistensi industri perbankan syariah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. *Maslahah* yang dimaksud disini tidak hanya dirasakan orang yang terlibat langsung dengan bank tetapi semua *stakeholder* dapat merasakan manfaat dari keberadaan bank syariah.

4.4.1 Net income/Total assets ($R3^1$)

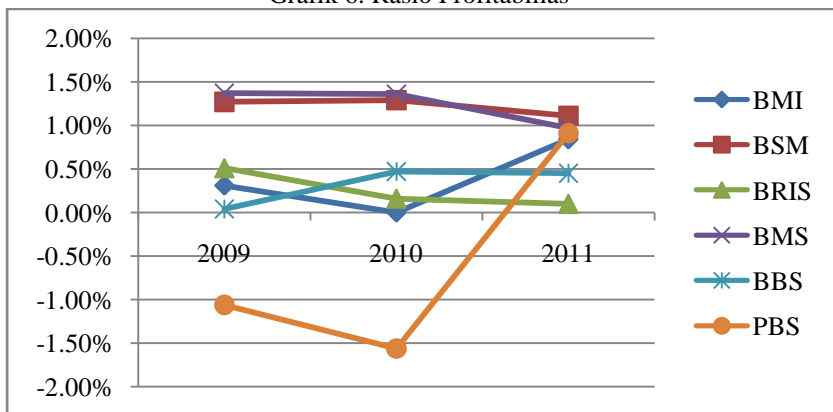
Pada *maqashid indeks* yang ketiga rasio pertama tentang rasio *propitabilitas* atau tingkat keuntungan yang didapat perbankan syariah. Hasil perhitungan pada tahun 2009, Di urutan pertama terdapat Bank Mega Syariah dengan nilai rasio 1.37%, di urutan kedua terdapat Bank Syariah Mandiri dengan nilai rasio 1.27%. Urutan tiga dan empat ditempati masing-masing Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan rasio 0.51% dan 0.31%. Bank Bukopin Syariah berada diposisi kelima dengan rasio 0.04% dan Bank Panin Syariah Berada diposisi terakhir dengan nilai rasio negatif 1.06% (membukukan kerugian).

Lebih lanjut dalam tahun penelitian selanjutnya (2010), Bank Mega Syariah masih konsisten dengan menjadi bank syariah dengan kinerja rasio profitabilitas yang tertinggi yaitu 1.36% walaupun mengalami penurunan sebesar 0.01%. Bank Syariah Mandiri juga bertahan diposisi kedua dengan nilai rasio 1.29% atau meningkat sebesar 0.02%. Di urutan ketiga terdapat Bank Bukopin Syariah dengan nilai rasio 0.47% atau meningkat sebesar 0.43%. Di urutan keempat dan kelima terdapat Bank Rakyat Indonesia

Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rasio 0.16% atau turun 0.35% dan 0.001% atau turun 0.309%. Bank Panin Syariah masih berada di urutan akhir dengan kembali membukukan kerugian. Rasio Bank Panin Syariah tahun 2010 sebesar negatif 1.56%.

Tahun 2011 atau tahun terakhir pengamatan Bank Syariah Mandiri berhasil mempertahankan kinerjanya dengan menjadi bank syariah terbaik dalam membukukan laba pada tahun tersebut. Rasio Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 sebesar 1.11% turun sebesar 0.18%. Bank Mega Syariah berada diposisi kedua dengan nilai rasio 0.97% atau mengalami penurunan sebesar 0.39%. Pada tahun ini Bank Panin Syariah berhasil memperbaiki kineja dengan memperbaiki peningkatan rasio yang luar biasa sebesar 2.47% menjadi 0.91% dan Bank Panin Syariah pada tahun ini berada di urutan ketiga. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Bukopin Syariah berada di urutan keempat dan kelima dengan rasio 0.84% atau meningkat sebesar 0.68% dan 0.45% atau turun sebesar 0.02%. sementara itu Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan nilai rasio sebesar 0.06% menjadi 0.10% dan berada di urutan terakhir pada tahun 2011.

Grafik 6. Rasio Profitabilitas



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa melihat ada dua bank yang konsisten dalam membukukan laba yaitu, Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Dalam kaitan dengan maqashid indeks yang ketiga (masalah), kedua bank ini dinilai meliki kontribusi masalah yang lebih baik dari pada bank lainnya. Dari sisi peningkatan kinerja perusahaan, Bank Panin Syariah berhasil menunjukan kinerja yang mengesankan dengan peningkatan rasio yang sangat luar biasa. Bank Panin Syariah berhasil membukukan laba yang cukup baik dengan berfokus pada pembiayaan chaneling ke koperasi-koperasi.

Dengan adanya laba yang besar ini berarti bank syariah setidaknya telah memberikan kemaslahatan kepada nasabah, pemilik modal, dan masyarakat sedapat dilihat bahwa melalui zakat perusahaan. Dengan laba yang besar maka nasabah dan pemilik modal akan mendapat bagi hasil yang besar

serta keamanan uangnya juga terjaga. Keamanan yang dimaksud adalah dengan laba yang besar bank syariah dapat memastikan dapat mengembalikan uang nasabah dengan tambahan bagi hasil dan pemilik modal tidak akan khawatir modalnya akan berkurang atau habis. Dalam kaitannya dengan maqosid syariah berarti bank telah ikut serta melakukan penjagaan terhadap harta (hifzhul mal). Tidak berhenti disana, dengan adanya laba yang besar berarti bank syariah juga berhasil membukukan zakat yang besar pula maka, bank syariah juga memiliki kontribusi dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat sedapat dilihat bahwanya khususnya orang miskin (mustahik).

4.4.2 Zakah paid/Net Asset (R3²)

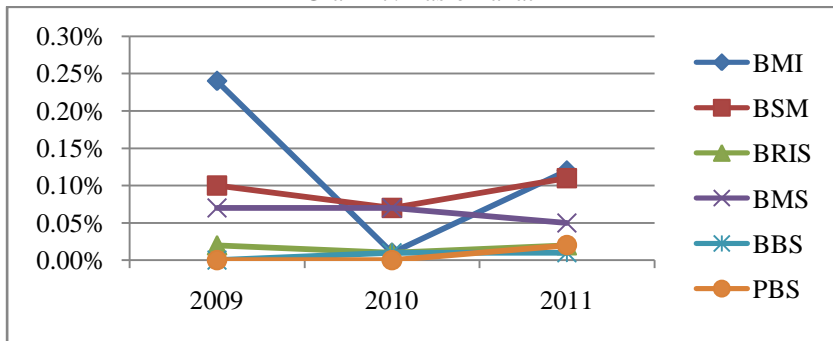
Dalam rasio yang kedua yang terdapat dalam *maqoshid indeks* kategori kedua (*masalah*) membicarakan tentang zakat dibagi aset bersih. Rasio ini menggambarkan kontribusi perbankan syariah terhadap kesejahteraan masyarakat sedapat dilihat bahwar. Dari hasil perhitungan maqoshid indeks tahun 2009, Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah yang terbaik dalam mengumpulkan dana zakat, hal ini terlihat dari nilai rasio sebesar 0.24%. Bank Syariah Mandiri di urutan berikutnya dengan nilai rasio 0.10%, disusul Bank Mega Syariah dengan nilai 0.07%. Bank Rakyat Indonesia Syariah berada di urutan keempat dengan nilai 0.02%. Bank Panin Syariah dan Bank Bukopin Syariah berada di urutan akhir dengan persentasi 0%.

Pada tahun pengamatan selanjutnya 2010, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menjadi bank syariah dengan rasio terbesar dengan nilai rasio sebesar 0.07% dengan penurunan rasio masing – masing 0.17% dan 0.03%. Menyusul ketiga bank berikutnya dengan nilai yang sama yaitu 0.01%. ketiga bank tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Bukopin Syariah. Terakhir masih Bank Panin Syariah dengan nilai rasio yang masih 0%.

Tahun pengamatan akhir (2011), Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dalam penghimpunan dana zakat sebesar 0.11% menjadi 0.12%. Bank Syariah Mandiri di urutan kedua dengan nilai rasio 0.11% atau meningkat sebesar 0.04%, disusul Bank Mega Syariah dengan nilai sebesar 0.05% atau menurun sebesar 0.02%. Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Panin Syariah berada di urutan keempat dengan nilai 0.02%. Bank Bukopin Syariah berada di urutan terakhir dalam upaya pengumpulan dana zakat dengan nilai 0.01%.

Dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa mengetahui Bank Muamalat Indonesia dan Mandiri Syariah memiliki kontribusi terbaik dari bank lainya. Dari sisi konsistensi Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja yang cenderung stabil dari tahun 2009 ke 2011 dari pada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini berarti Bank Syariah Mandiri lebih konsisiten dalam memberi manfaat pada masyarakat sedapat dilihat bahwar dari pada bank lainnya. Dari sisi kinerja terendah terdapat dua bank yang kinerjanya cukup rendah dari tahun 2009 sampai 2010 tidak lebih dari 0.02%.

Grafik 7. Rasio Zakat



Sumber: diolah

Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dalam hal ini memiliki kontribusi yang lebih baik terhadap lingkungan sedapat dilihat bahwas. Hal ini ditandai dengan pembukuan dana zakat yang lebih baik dari bank syariah lainnya. Dengan adanya dana zakat ini berarti bank syariah dapat melakukan kegiatan – kegiatan social, seperti pemberian beasiswa pendidikan, memberikan biaya pengobatan kepada masyarakat tidak mampu dan masih banyak kegiatan social lainnya. Dengan adanya dana zakat dalam pandangan maqosid syariah bank syariah telah ikut menjaga terhadap kelima unsur maqosid syariah memalalui program pemberdayaan dana zakat.

4.4.3 Investment ratios in real sector (R_3^3)

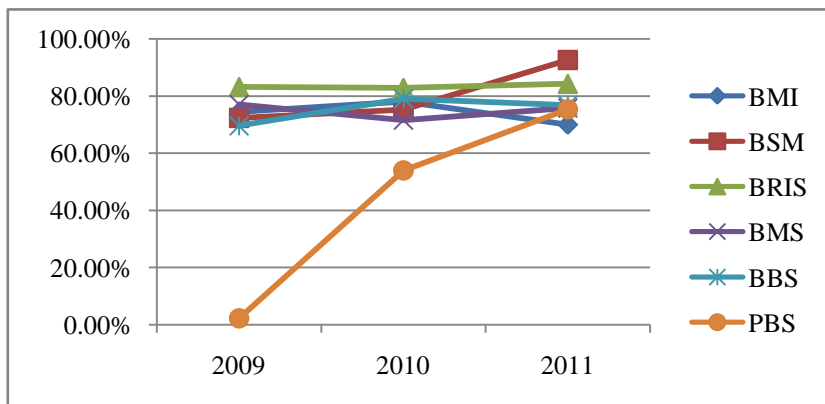
Dari hasil perhitungan rasio total penempatan dana disektor riil dibagi total investasi, pada tahun 2009, Bank Rakyat Indonesia Syariah menjadi bank yang paling konsen dalam peningkatan sektor riil, hal ini ditandai dengan nilai rasio tertinggi yaitu sebesar 83.15%. Bank Mega Syariah menjadi bank syariah kedua yang paling konsen terhadap sektor riil dengan nilai rasio 77.01%, diikuti Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rasio 74.50%. Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin Syariah berada di urutan keempat dan lima dengan nilai masing- masing 72.33% dan 69.58%. Terakhir terdapat Bank Panin Syariah dengan Rasio yang sangat kecil yaitu 2.24%.

Pada tahun pengamatan berikutnya yaitu tahun 2010, Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Bukopin Syariah adalah dua bank yang ada di urutan satu dan dua dalam pencapaian rasio ini. Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai rasio 83.84% atau turun sedikit 0.31% sedangkan Bank Bukopin Syariah meliki nilai rasio 79.04% atau mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 9.46%. Bank Muamalat Indonesia Berada di urutan ketiga dengan nilai rasio 78.06% atau meningkat 3.56% sedangkan Bank Syariah Mandiri berada dibawahnya dengan nilai rasio 75.26%. Bank Rakyat Indonesia Syariah berada di urutan kelima dengan nilai rasio 71.53% dan menjadi satu-satu bank dalam pengamatan yang mengalami penurunan kinerja, adapun penurunan kinerjanya sebesar 5.48%. Terakhir masih terdapat Bank Panin Syariah yang mengalami peningkatan yang sangat

signifikan yaitu sebesar 50.69%, seperti dijelaskan sebelumnya peningkatan yang sangat signifikan ini dipengaruhi oleh pembiayaan mudharah dikoperasi.

Tahun terakhir pengamatan (2011), terjadi hal peningkatan rasio yang sangat besar di Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 17.29% sehingga rasio Bank Syariah Mandiri menjadi 92.55%. Dengan capaian yang luar biasa ini menjadikan Bank Syariah Mandiri menjadi bank Syariah yang memiliki kinerja terbaik dari sisi penempatan dana pada sektor riil. Bank Rakyat Indonesia Syariah menjadi bank terbaik kedua dengan nilai rasio 84.25% atau meningkat sebesar 1.41% sedangkan Bank Bukopin Syariah berada dibawahnya dengan nilai rasio sebesar 76.78% atau menurun sebesar 2.26%. Di urutan keempat dan kelima terdapat Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah dengan rasio masing – masing sebesar 75.81% dan 75.33%. terakhir terdapat Bank Muamalat yang rasionya turun sebesar 8.69% mejadi 70.75% dan menjadikan bank syariah terkecil porsi sektor riilnya.

Grafik 8. Investment ratios in real sector (R3³)



Sumber: diolah

Dari grafik diatas Bank Rakyat Indonesia Syariah menjadi Bank yang terbaik dalam alokasi ke sektor riil dan dengan porsi yang terus stabil dari tahun 2009 sampai 2011. Hal ini menandakan Bank Rakyat Indonesia Syariah menjadi bank yang paling berkontribusi dalam perkembangan sektor riil di Indonesia, yang pada gilirannya akan meningkat produksi dalam negeri dan tentunya perekonomian akan tumbuh. Pertumbuhan ini dikarenakan uang tidak beredar hanya pada pasar keuangan tetapi langsung menyentuh sendi-sendi ekonomi rakyat.

Pada tahun pengamatan terakhir (2011), Bank Syariah Mandiri mencapai capaian yang sangat luar biasa yaitu 92.55% dan merupakan capaian terbaik sepanjang pengamatan peneliti. Tidak hanya itu Bank Syariah Mandiri juga menjadi salah satu bank yang kinerja terus mengalami peningkatan dari sisi rasio ini. Dengan pencapaian ini Bank Syariah mandiri diharapkan terus menjaga capaian ini, agar perkembangan sektor riil terus

meningkat dan pada gilirannya dapat memberikan manfaat pada perkembangan perekonomian di Indonesia.

Terakhir Bank Panin Syariah terus menunjukkan kinerja yang sangat luar biasa, hal ini ditunjukkan dari kenaikan grafik dengan kenaikan yang sangat curam. Pada dasarnya semua kenaikan kinerja dari Bank Panin Syariah dipicu oleh pembiayaan mudharabah yang mereka salurkan ke koperasi – koperasi atau BMT – BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*). Memang hasil akhir pembiayaan ini adalah piutang murabahah ke nasabah koperasi yang bersangkutan, selama bagi hasil tidak ditentukan diawal maka, menurut penulis jenis pembiayaan ini tidak ada masalah dan dapat digunakan sebagai alternatif peningkatan sektor mikro. Semua ini akan menjadi masalah bila nominal atau persentase bagi hasil sudah ditentukan berdasarkan pokok diawal kerana semua ini menjadikan akad menjadi keluar dari esensi *profit and loss sharing*.

4.5 PERINGKAT PERBANKAN SYARIAH SESUAI INDIKATOR KINERJA MAQOSHID INDEKS

Tabel 7. Peringkat Perbankan Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja Maqoshid Indeks 2009

Nama Bank	PI < O1 >	Rangking	PI < O2 >	Rangking	PI < O3 >	Rangking
BMI	0.26%	3	5.37%	1	8.04%	3
BSM	0.56%	2	3.90%	2	7.88%	4
BRIS	0.72%	1	3.27%	3	8.97%	1
BMS	0.10%	6	0.63%	5	8.39%	2
BBS	0.17%	5	2.31%	4	7.47%	5
PBS	0.19%	4	0	6	0.15%	6

Sumber: diolah

Tabel 8. Peringkat Perbankan Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja Maqoshid Indeks 2010

Nama Bank	PI < O1 >	Rangking	PI < O2 >	Rangking	PI < O3 >	Rangking
BMI	0.45%	3	4.81%	2	8.38%	3
BSM	0.56%	2	3.59%	3	8.19%	4
BRIS	0.64%	1	2.63%	5	8.90%	1
BMS	0.11%	4	0.43%	6	7.80%	5
BBS	0.08%	5	3.47%	4	8.52%	2
PBS	0.07%	6	5.67%	1	5.54%	6

Sumber: diolah

Tabel 9. Peringkat Perbankan Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja
Maqoshid Indeks 2011

Nama BanK	PI < O1 >	Rangking	PI < O2 >	Rangking	PI < O3 >	Rangking
BMI	0.47%	2	4.13%	2	7.68%	6
BSM	0.51%	1	3.30%	4	10.04%	1
BRIS	0.51%	1	2.11%	5	9.05%	2
BMS	0.13%	4	0.17%	6	8.22%	4
BBS	0.08%	5	3.33%	3	8.28%	3
PBS	0.23%	3	4.52%	1	8.16%	5

Sumber: diolah

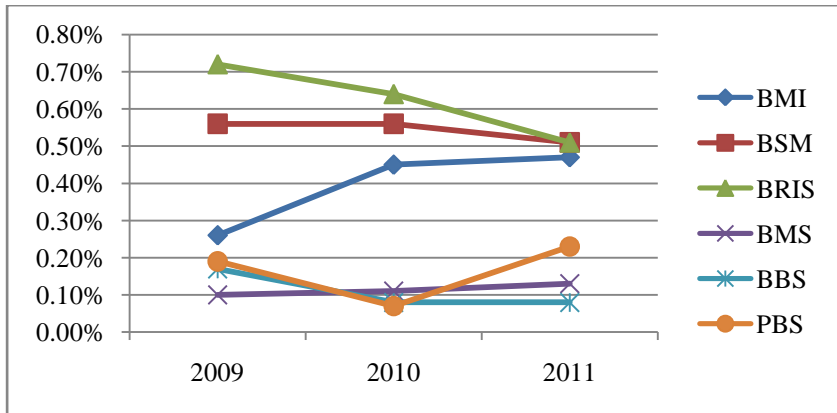
4.5.1 Maqoshid Indeks Pertama (Educations)

Dari *maqoshid indeks* kategori pertama ini, pengukuran fokus pada sejauh mana bank syariah memberikan pihak internal perusahaan pengetahuan baru dan kemampuan yang dibutuhkan perusahaan. Dengan adanya alat ukur ini diharapkan dapat menjelaskan jauh mana perbankan memperhatikan tingkat keberlangsungan usahanya. Hal ini dikarenakan bank syariah adalah sebuah industry keuangan yang unik dan memiliki khasan tersendiri dibandingkan bank konvensional.

Kalau di perbankan konvensional dari sisi pelaporan misalnya hanya cukup semestikan apakah laporan disusun sesuai PSAK yang berlaku atau tidak tetapi di bank syariah selain memperhatikan PSAK yang berlaku, lebih jauh bank syariah harus memperhatikan aspek halal-haram, aspek kepatuhan syariah dan kemaslahatan sesuai tujuan dari syariah itu sendiri. Dengan begitu kompleksnya idealnya bank syariah harus dijalankan oleh orang-orang yang kompeten dan memenuhi semua aspek tadi.

Dengan Sumber Daya Insani (SDI) yang ada diperbankan yarih saat ini, maka human error berpotensi besar terjadi. Ketika kasus *human error* terjadi disalah satu bank syariah, maka sudah menjadi kebiasaan masyarakat semua bank syariah sama saja dengan bank konvensional dan segera menarik dananya dari bank syariah. Oleh karena itu maka sudah menjadi suatu keharuan yang mendesak untuk perbankan syariah untuk meningkatkan kualitas karyawannya. Hal ini sangat berguna untuk keberlangsungan industry syariah sendiri.

Grafik 9. Perkembangan Rasio Pertama Maqoshid Syariah



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa mengetahui tiga bank syariah yang sangat fokus dalam rasio ini yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Ketiga bank ini adalah bank yang paling konsisten terhadap alokasi rasio ini. Hal ini berbanding lurus dengan kualitas pengawainya, dalam penelitian ini memang ketiga bank ini yang paling lengkap dari pengungkapan dan kesesuaian dengan PSAK yang berlaku. Selain itu Bank Syariah Mandiri adalah bank yang syariah mendapat penghargaan terbaik dari sisi laporan tahunan perusahaan.

Ketiga terbawah adalah Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah. Ketiga bank ini meliki anggaran pendidikan terendah dan cenderung konstan atau bahkan turun dari tahun ke tahun. Hal ini berbanding lurus dengan kualitas keryawannya, hal yang berhasil penulis temukan adalah adanya kesalahan klasifikasi akun dilaporan keuangan Bank Bukopin Syariah, mereka memasukkan murabahah kedalam kelompok pembiayaan dalam catatan atas laporan keuangan dan hanya ada akun piutang dalam neraca, setelah penulis telusuri ternyata piutang yang dimaksud ada di catatan atas laporan keuangan dalam kategori pembiayaan. Menurut penulis kesalahan ini tidak mesti terjadi jika pelatihan dan training lebih difokuskan lagi. Selain itu dari ketiga bank ini dari sisi pengungkapan masih belum selengkap ketiga bank diatasnya.

Seharusnya kedepannya bank syariah harus lebih fokus lagi dengan rasio ini. Hal ini disamping dapat memberi kemnfataan dari isi penjagaan akal dari sisi maqoshid syariah juga dapat menjaga kelangsungan usaha industry keungan syariah itu sendiri. Dengan kata lain kalau mau mendapat kepercayaan masyarakat, maka perbaiki dulu kinejanya. Salah satu perbaikan kinerja adalah dengan peningkatan kualitas karyawan agar human error dapat diminimalkan.

4.5.2 Maqoshid Indeks Kedua (Justice)

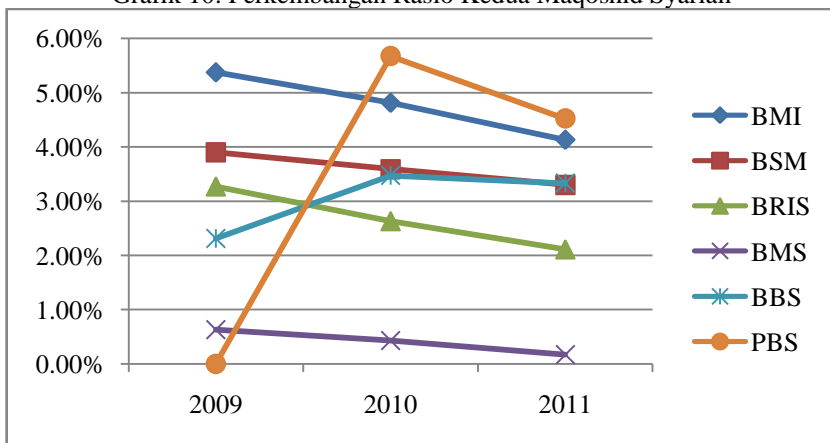
Penilaian kinerja dari sisi maqoshid indeks yang kedua (*justice*) dalam penelitian kali ini hanya memakai satu indicator rasio yaitu porsi mudharabah

& musyarakah. Hal ini sangat penting untuk dapat dilihat bahwa ketahui dikarenakan dari rasio ini dapat dilihat bahwa dapat mengetahui sejauh mana bank syariah melakukan skema *profit and loss sharing*. Skema bagi hasil ini yang masyarakat Indonesia sebagai semangat dari adanya bank syariah dan sudah menjadi pencitraan dimasyarakat bahwa bank islam adalah bank bagi hasil.

Pencitraan ini tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah dan banyak orang terjebak dengan istilah bagi hasil. Mereka menganggap jika bank syariah lebih condong ke skema diluar bagi hasil, maka bank syariah tersebut tidak syariah. padahal banyak skema akad – akad lain yang sudah terjamin kesyariaannya. Akad – akad lain yang dimaksud adalah murabahah, salam, istisna, ijarah, qord dan masih banyak akad lagi yang sesuai dengan islam.

Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang masalah diatas, tetapi akan mencoba menjelaskan gambaran seberapa besar bank syariah dalam menyalurkan dananya dalam bentuk akad mudharabah dan musyarakah.

Grafik 10. Perkembangan Rasio Kedua Maqoshid Syariah



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa mengetahui bahwa, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri adalah dua bank syariah dengan grafik perkembangan rasio mudharabah dan musyarkah tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa, kedua bank tersebut adalah bank syariah yang paling konsen dalam hal perkembangan prinsip bagi hasil sebagai usaha menciptakan keadilan dalam bertransaksi. Dengan prinsip bagi hasil ini juga kedua bank tersebut telah berusaha memberi pencitraan yang baik terhadap para nasabah.

Selain itu dapat dilihat bahwa melihat perkembangan kinerja yang sangat mencolok dari Bank Panin syariah. Perkembangan ini disebabkan pembiayaan *mudharabah wal murabah (mudharabah muqoyadah)*. Dari sini seharusnya Bank Indonesia sebagai pusat regulasi mengatur agar pembiayaan

mudharabah seperti ini tidak sesuai dengan semangat akad mudharabah pada dasarnya.

4.5.3 Maqashid Indeks Ketiga (Maslahah)

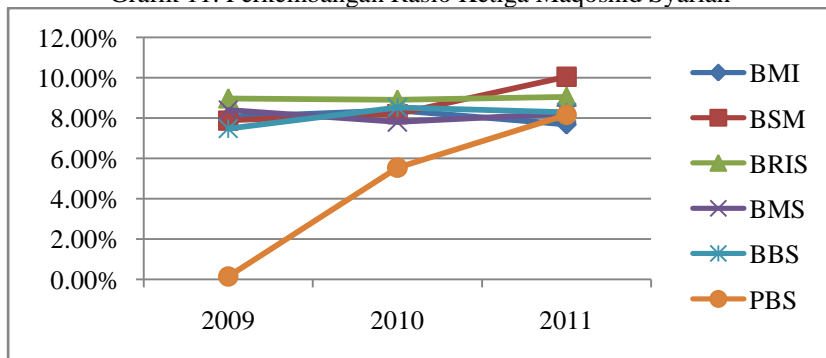
Pada maqashid indeks ketiga atau terakhir ini, dapat dilihat bahwa akan melihat lebih jauh kinerja perbankan syariah untuk kesejahteraan atau kemaslahat semua stakeholder. Dengan pencapaian kinerja yang baik untuk rasio ini berarti perbankan telah memberi kontribusi terbaik dari sisi pemberian tingkat keuntungan kepada nasabah, memberi manfaat kepada golongan melalui dana zakat dan ikut berperan dalam perkembangan sektor riil di Indonesia.

Pada tahun 2009 Bank Rakyat Indonesia berada di urutan teratas dengan nilai rasio 8.97% sedangkan di urutan kedua berada Bank Mega syariah dengan 8.39%. Di urutan ketiga dan keempat berada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan nilai rasio 8.04% dan 7.88%. Terakhir di urutan kelima dan keenam terdapat Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah dengan rasio 7.47% dan 0.15%. Pada tahun pengamatan ini panin Bank memiliki Rasio yang kecil dan menjadi bank syariah terendah tingkat kinerja berdasarkan maqashid indeks kategori ketiga (*maslahah*).

Pada tahun pengamatan selanjutnya (2010), Bank Rakyat Indonesia Syariah masih sebagai bank dengan tingkat kinerja terbaik dengan nilai rasio 8.90 atau hanya turun 0.07%. Pada urutan kedua terdapat Bank Bukopin Syariah dengan nilai rasio yang menguat sebesar 1.05% menjadi 8.52%. Sedangkan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri berada diposisi ketiga dan keempat dengan nilai rasio masing – masing 8.38% atau menguat 0.34% dan 8.19% atau menguat 0.31%. posisi kelima dan keenam ditempati Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah dengan nilai rasio 7.80% dan 5.54%.

Tahun akhir pengamatan (2011). Bank Syariah Mandiri berada di urutan pertama dengan nilai rasio 10.04%. Bank Rakyat Indonesia Berada di urutan kedua dengan nilai rasio 9.05%. Di urutan ketiga dan keempat ada Bank Bukopin Syariah dan Bank Mega Syariah dengan nilai Rasio 8.28% dan 8.22%. Bank Panin Syariah dan Bank Panin Syariah berada di urutan kelima dan keenam dengan nilai rasio 8.16% dan 7.68%.

Grafik 11. Perkembangan Rasio Ketiga Maqashid Syariah



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa melihat Bank Rakyat Indonesia Syariah selama dua tahun (2009 dan 2010) meliki kontribusi yang lebih baik dari bank syariah lainnya terhadap kepentingan publik, sedangkan dalam tahun pengamatan terakhir Bank Syariah Mandiri berhasil menjadi bank yang memiliki kontribusi terbaik terhadap kepentingan publik. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dapat berkesimpulan kedua bank ini memiliki kontribusi terbaik dalam hal meningkatkan kesejahteraan para stakeholder.

4.5.5 PERINGKAT KINERJA PERBANKAN SYARIAH BERDASARKAN MAQOSHID INDEKS

Tabel 10. Peringkat Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Maqoshid Indeks 2009

Nama Bank	2009		2010		2011	
	MI	Rangking	MI	Rangking	MI	Rangking
BMI	13.67%	1	13.64%	1	12.28%	3
BSM	12.35%	3	12.34%	2	13.85%	1
BRIS	12.96%	2	12.17%	3	11.67%	5
BMS	9.11%	5	8.34%	6	8.52%	6
BBS	9.95%	4	12.08%	4	11.69%	4
PBS	0.33%	6	11.29%	5	12.91%	2

Sumber: diolah

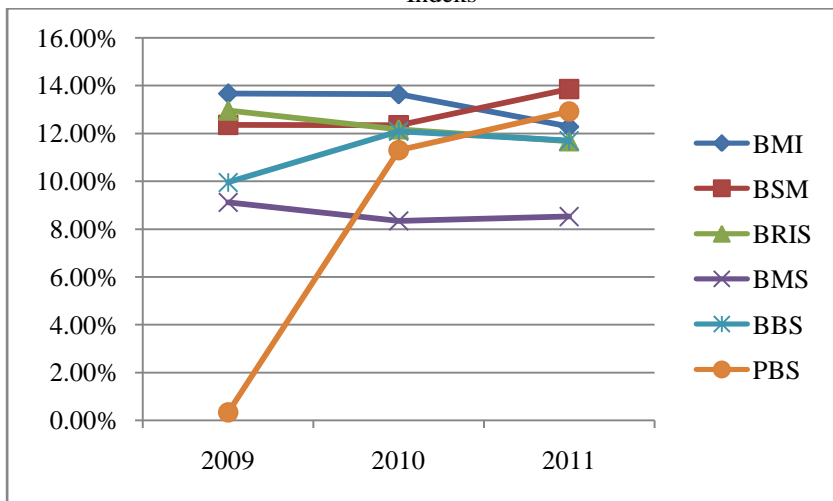
Terakhir dalam penelitian ini penulis akan menguraikan kinerja bank syariah berdasarkan *maqoshid indeks* setiap tahunnya. Dari hasil penelitian maka didapat hasil sebagai berikut, pada tahun 2009, Bank Muamalat menjadi bank syariah terbaik dalam kinerja maqoshid dengan nilai rasio 13.67%, sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah di urutan kedua dengan nilai rasio 12,96%. Di urutan ketiga dan keempat terdapat Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin Syariah dengan nilai rasio masing – masing 12.35% dan 9.95%. Bank Mega Syariah berada di urutan kelima dengan nilai rasio 9.11%, sedangkan Bank Panin Syariah berada di urutan terakhir dengan nilai 0.33%. Bank Panin Syariah menjadi bank dengan tingkat kontribusi terendah.

Berdasarkan penelitian tahun berikutnya (2010), Bank Muamalat Indonesia kembali menjadi bank syariah dengan kinerja terbaik. Pada tahun ini Bank Muamalat Indonesia mencatat nilai rasio sebesar 13.64% atau turun 0.03% dari tahun sebelumnya. Di urutan kedua dan ketiga terdapat Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai rasio 12.34% dan 12.17%. Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah bertukar posisi dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan rasio yang cukup besar dari Bank Rakyat Indonesia Syariah yaitu sebesar 0.79% sedangkan Bank Syariah Mandiri hanya turun 0.01%. Bank Bukopin Syariah masih berada di urutan keempat dengan nilai rasio sebesar 12.08% atau naik sebesar 2.13% dibanding tahun lalu. Bank Panin Syariah

berada di urutan kelima dengan rasio 11.29% atau naik cukup mengesankan sebesar 10.96%. Kenaikan ini dikarenakan pada tahun kedua Bank Panin Syariah berhasil menaikkan mudharah wal murabahah (Mudharabah Muqoyadah). Terakhir terdapat Bank Mega Syariah dengan rasio sebesar 8.34% atau turun 0.77%.

Pada tahun 2011 Bank Syariah Mandiri berhasil menjadi bank syariah dengan tingkat kinerja terbaik dengan nilai rasio 12.28% atau meningkat sebesar 1.51%. Rasio ini merupakan rasio tertinggi sepanjang tahun pengamatan. Di urutan kedua terdapat Bank Panin Syariah dengan nilai rasio 12.91% atau naik sebesar 1.62%, persentasi yang besar ini kembali didominasi oleh nilai rasio mudharabah wal murabahah (*mudharabah muqoyadah*). Di urutan ketiga terdapat Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rasio 12.28% atau turun 1.36%. Bank Bukopin Syariah kembali berada di urutan keempat dengan nilai rasio 11.69% atau turun sebesar 0,39% dari tahun sebelumnya. Di urutan kelima dan keenam Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Mega Syariah dengan nilai rasio masing-masing 11.67% dan 8.52%. Bank Rakyat Indonesia syariah mengalami penurunan 0.50%, sedangkan Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 0.18%.

Grafik 12. Perkembangan Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Maqoshid Indeks



Sumber: diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa melihat bahwa, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah dengan tingkat kontribusi terbaik sepanjang tahun berdasarkan pendekatan maqoshid syariah. Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan kinerja, sementara Bank Muamalat Indonesia terus mengalami penurunan kinerja.

Bank Panin Syariah mengalami peningkatan kinerja yang sangat mengagumkan dengan kenaikan grafik yang sangat curam diatas. Kenaikan ini disebabkan oleh pengikatan nilai rasio mudharabah yang sangat besar,

tetapi berdasarkan penjelasan sebelumnya, mudharabah yang dimaksud disini adalah mudharabah yang disalurkan ke lembaga mikro finance. Pembiayaan ini mensyaratkan lembaga mikro finance tersebut menyalurkan dengan akad murabahah. Dengan demikian jenis akad akhir dari uang yang digulirkan bank adalah akad murabahah antara nasabah dan lembaga mikro finance. Sementara itu berdasarkan penelitian tingkat kinerja bank syariah dengan pendekatan *maqashid indeks*, bank syariah di Indonesia masih sangat kecil kontribusinya dengan rasio dibawah 14%.

5. SIMPULAN

Melalui analisa dan pembahasan yang dilakukan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan. Antara lain:

1. Melalui pendekatan *Maqashid Indeks* yang meliputi tiga ruang lingkup indikator dalam pengukurannya yaitu, *Education / Tahdzib Al-Fard, Justice / Al-Adl* dan *Welfare / Al-Maslahah*, terlihat bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki performa yang berbeda. Pengukuran pertama yang termasuk dalam bagian *Education* melalui indikator *Education Grant/Total Expenses, Research Expense/Total Expense, Training Expense/Total Expense, Publicity/Total Expense* memperlihatkan hasil analisa bahwa:
 - a. Pada tahun 2009 Bank Rakyat Indonesia Syariah menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 0.72%.
 - b. Pada tahun 2010 kembali Bank Rakyat Indonesia Syariah menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 0.64%.
 - c. Pada tahun 2011 Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri sama – sama memiliki nilai rasio 0.51%. Pada tahun pengamatan akhir ini Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lainnya.
2. Sementara itu indikator kedua yang tergabung dalam pengukuran *Justice* dengan indikator *Mudhrabah and Musharakah Modes/Total Investment Modes* memperlihatkan hasil analisa bahwa:
 - a. Pada tahun 2009 Bank Muamalat Indonesia menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 5.37%
 - b. Pada tahun 2010 Bank Panin Syariah performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 5.67%, tetapi nilai rasio ini besar disebabkan pembiayaan channeling di lembaga mikro finance. Dari skema pembiayaan ini murabahah adalah akad yang digunakan pada nasabah akhir dan lembaga mikro finance, sehingga tidak tepat bila Bank Panin Syariah dikatakan sebagai

- bank dengan tingkat performa terbaik. Dari sini penulis berkesimpulan Bank Muamalat Indonesia yang berada di urutan kedua dengan nilai rasio 4.81% adalah bank syariah dengan performa terbaik pada tahun 2010.
- c. Pada tahun akhir pengamatan masih terdapat kasus yang sama yang terjadi pada Bank Panin Syariah, sehingga penulis berkesimpulan Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah dengan performa terbaik dengan nilai rasio 4.13%.
3. Terakhir yang menjadi pengukuran dalam *Maqashid Indeks* ialah *Welfare* dengan indikator *Net Profit/Total Asset*, *Zakah/Net Income*, *Investment In Real Sector/Total Investment* memperlihatkan hasil analisa bahwa:
 - a. Pada tahun 2009 Bank Rakyat Indonesia Syariah Syariah menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 8.97%.
 - b. Pada tahun 2010 kembali Bank Rakyat Indonesia Syariah menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 8.90%.
 - c. Pada tahun pengamatan akhir (2011), Bank Syariah Mandiri menunjukkan performa yang lebih baik dibanding perbankan syariah lain dengan nilai rasio 10.04%.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1993). Contemporary practices of islamic financing techniques. *Islamic research and training institute, Islamic Development Bank* , 20.
- Bank Bukopin Syariah. (2009, 2010, 2011). *Annual Report*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.bankbukopinsyariah.co.id.
- Bank Indonesia. (2011). *Outlook Perbankan syariah 2012*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (2012). *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.bi.go.id.
- Bank Mega Syariah. (2009, 2010, 2011). *Annual Report*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.bankmegasyariah.co.id.
- Bank Muamalat Indonesia. (2009, 2010, 2011). *Annual Report*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.muamalatbank.com.
- Bank Panin Syariah. (2010, 2011). *Annual Report*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.paninbanksyariah.co.id.

- Bank Rakyat Indonesia Syariah. (2009, 2010, 2011). *Laporan Tahunan*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.brisyariah.co.id.
- Bank Syariah Mandiri. (2009, 2010, 2011). *Laporan Tahunan*. Retrieved Oktober 24, 2012, from www.syariahamandiri.co.id.
- Chapra, M. U. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Depok: Gema Insani.
- Hameed, S., & Pramono, S. d. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. *Working Paper: IIUM* .
- Hameed, S., Nazli, M., & dkk. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic. *Working Paper*; .
- Haniffa, R., & Hubaid, M. (2007). Exploring The Ethical Identity Of Islamic Banks Via Communication In Annual Reports. *Jurnal of business ethics* , 97-116.
- Hawary, D. E., Grais, W., & Iqbal, Z. (2004). Regulating Islamic financial institutions:The nature of the regulated . *World Bank Policy Research Working Paper* , 1-49.
- Husein, N. (2011). The Importance and Methods of Shariah Compliance Audit. *working jurnal* .
- Khan, F. (2010). "How 'Islamic' is Islamic Banking?". *Journal of Economic Behavior & Organization* , 805-820.
- Kuppusamy, M. d. (2010). Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitability Model. *Jurnal Review of Islamic Economics* , 13, 35-48.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *Paper of IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt* .
- O'Neill, D. (2011). Islamic finance beats a tactical retreat. *Euromoney* , 57.
- Qorchi, M. E. (2005). Islamic Finance Gear Up. *Finance & Development* .
- Rosly, S. A. (2010). Shariah parameters reconsidered. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* , 3, 137.
- Setiawan, A. B. (2009). Analisis Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Tesis tidak di Publikasi. Jakarta:Paramadina* .
- Shaukat, M. (2008). The Recent Financial Growth of Islamic Banks and Their Fulfilment of Maqasid al-Shariah Gap Analysis. *Working jurnal INCEIF Malaysia* .

- Sugiono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, M., & Nugraha, H. F. (2012). Model Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah: Implementasi Maqoshid Indeks di Indonesia dan Yordania. *Paper Forum Riset Perbankan Syariah* , 1-32.
- Ulum, I. (2005). *Akuntansi Sektor Publik Sebuah Pengantar (Cet.2)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuwono, S. d. (2004). *Petunjuk Praktis Penyusunan Balance Scorecard Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaki, A. (2012). Pengaruh Corporate Ethical Identity Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Syariah Di Negara - Negara Asia). *Forum Riset Perbankan Syariah V* , 1-36.
- Zaman, R. M., & Movassaghi, H. (2002). "Interest-Free Islamic Banking: Ideals and Reality". *International Journal of Finance* , 2428-244

